

FASCIOLIASIS PADA SAPI POTONG DI RUMAH POTONG HEWAN (RPH) LUBUK BASUNG, KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT PERIODE JULI – DESEMBER 2025

Muhammad Ridwan¹, Ronal Depson²

¹Medik Veteriner-UPT RPH dan Pasar Ternak, Dinas Pertanian Kab. Agam, Sumatera Barat

email : ridwanzikra@gmail.com

²Kepala-UPT RPH dan Pasar Ternak, Dinas Pertanian Kab. Agam, Sumatera Barat

email : ronaldepson@gmail.com

Submitted: Februari 2026

Accepted: Agustus 2026

ABSTRAK

Penyakit sapi potong yang sering ditemukan di RPH adalah *Fascioliasis*, temuan penyakit ini menjadi salah satu indikator yang menyebabkan terjadinya penurunan populasi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui kejadian *Fascioliasis* di RPH Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat sehingga dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam memberikan jaminan daging yang ASUH serta dapat dilakukan tindakan pencegahan. Studi ini merupakan studi suvey, dengan menggunakan data primer yang telah dikumpulkan melalui dokumen buku Keurmaster yaitu 450 ekor sapi potong yang dipotong di RPH Lubuk Basung pada bulan Juli hingga Desember 2025 yang telah diperiksa secara postmortem. Hasil studi ditemukan kejadian *Fascioliasis* prevalensi 11,11 % dengan adanya cacing stadium dewasa dengan kerusakan pada hati dan saluran empedu.

Kata Kunci : *Fascioliasis*, RPH, Sapi potong

ABSTRACT

Fascioliasis is one of the diseases commonly encountered in beef cattle at slaughterhouses (RPH), and its occurrence serves as one of the indicators contributing to the decline in cattle population. This study aimed to determine the prevalence of Fascioliasis at the Lubuk Basung Slaughterhouse, Agam Regency, West Sumatra, thereby assisting the government and the public in guaranteeing meat that is safe, healthy, whole, and halal (ASUH), as well as enabling the implementation of preventive measures. This was a survey-based study utilizing primary data obtained from the Keurmaster record book, comprising 450 head of beef cattle slaughtered at the Lubuk Basung Slaughterhouse between July and December 2025, all of which had undergone postmortem examination. The results revealed a Fascioliasis prevalence of 11.11%, indicated by the presence of adult-stage flukes accompanied by lesions in the liver and bile ducts.

Keywords: *Fascioliasis*, RPH, Beef cattle

PENDAHULUAN

Rumah potong hewan merupakan tempat pemotongan hewan dalam rangka penjaminan daging yang diedarkan dalam kondisi aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH). Dalam pemenuhan kebutuhan gizi nasional, sapi menjadi komoditi ternak yang paling sering digunakan sebagai ternak potong di Rumah Potong Hewan. Namun dari data yang diperoleh populasi sapi potong di Kabupaten Agam pada tahun 2023 hingga 2024 cenderung mengalami penurunan yaitu 31.898 ekor menjadi 31.785 ekor (BPS Kab. Agam, 2024; BPS Kab. Agam 2025). Penurunan populasi sapi potong ini tidak terlepas dari berbagai faktor mulai dari manajemen pemeliharaan, ketersediaan pakan, dan kesehatan sapiunya sendiri.

Penyakit *Fascioliasis* atau sering disebut cacing hati merupakan penyakit endoparasit yang sering terjadi pada ternak ruminansia yang disebabkan oleh cacing *Fasciola* spp. (Khadafi dkk, 2022). Prevalensi kejadian *Fascioliasis* yang telah dilaporkan cukup bervariasi seperti pada sapi Bali di Manokwari 32,5 %, sapi akseptor di Muna 4,9 %, sapi Peranakan Ongole di Rembang 47,5 %, dan kerbau di Kabupaten Agam 23,81 % (Purwono, 2019; Zulkarnain dkk, 2021; Apriliyanti dan Harjana, 2025; Ridwan dkk, 2021).

Fascioliasis memberikan dampak kerugian ekonomi, kesakitan, bahkan kematian, serta berpotensi sebagai penyakit zoonosis (penyakit yang menular dari hewan ke manusia (Ridwan dkk, 2021). Potensi penyakit zoonosis ini dapat tertular karena mengkonsumsi makanan dan air mentah yang

terkontaminasi oleh stadium infeksi *Fasciola* spp. yaitu larva Metasekaria (Hambal dkk, 2013). Cacing stadium dewasa dapat ditemukan di parenkim hati sehingga menimbulkan kondisi hepatitis parenkimatos akut dan kolangitis kronis yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan produktivitas, penurunan berat badan, anemia berat, hingga kematian (Khadafi dkk, 2022; Rana *et al.*, 2014; Hambal dkk, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan studi ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian *Fascioliasis* di Rumah Potong Hewan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, sehingga dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam memberikan jaminan daging yang ASUH serta dapat dilakukan pencegahan penyakit ini.

MATERI DAN METODE

Pengambilan data dalam studi ini dilakukan pada bulan Juli hingga Desember 2025 di Rumah Potong Hewan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Studi ini merupakan studi suvey dengan rancangan *cross sectional study*. Alat yang digunakan dalam pemeriksaan postmortem berupa blade, scalpel, sarung tangan, masker, bolpoin, kertas, dan kamera.

Data yang digunakan adalah data primer yang telah dikumpulkan melalui dokumen buku Keurmaster yaitu 450 ekor sapi potong berupa sapi Limousin, Simental, Peranakan Ongole, Brahman, Bali, dan Lokal yang telah dipotong dan diperiksa secara postmortem yaitu mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan perubahan pada hati yang terinfeksi *Fascioliasis*. Data yang diperoleh diolah dengan rumus prevalensi dan dianalisis secara deskriptif. Rumus Prevalensi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Prevalensi} = \frac{\text{Jumlah Sampel yang terinfeksi}}{\text{Jumlah Keseluruhan sampel yang diperiksa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan postmortem terhadap sapi yang dipotong di rumah potong hewan Lubuk Basung, Kab. Agam periode Juli hingga Desember 2025 dinyatakan 50 ekor positif *Fascioliasis* dari total 450 sapi yang dipotong. Hasil positif ditandai dengan adanya cacing dewasa pada parenkim hati dan pada *ductus biliverus*

(saluran empedu) dapat terlihat pada Gambar 1.

Cacing dewasa *Fasciola* spp. yang ditemukan tampak pipih seperti daun dan bewarna kecoklatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk (2019) dan menurut Kusnoto dkk (2017) bahwa cacing ini berbentuk pipih, bagian anteriornya lebih lebar dari bagian posterior, dengan ukuran panjang sekitar 25-75 mm dan lebar 12 mm, warna coklat muda dan transparan, bentuk tubuh cacing tidak memiliki bahu yang jelas, dan tidak bersegmen.

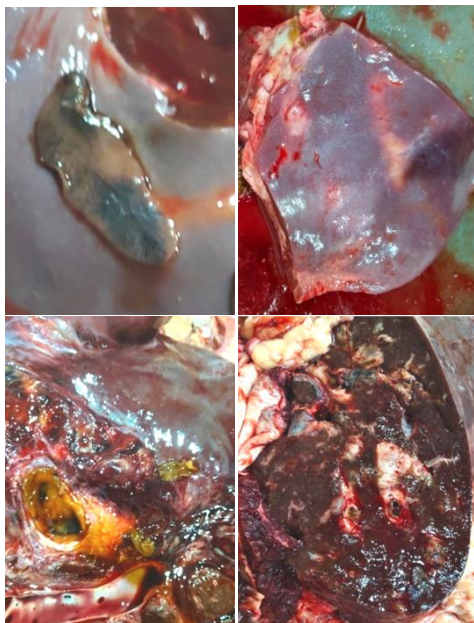
Organ hati yang terinfeksi *Fasciola* spp. tampak mengalami perubahan anatomi dan struktur yang sangat jelas. Permukaan parenkim hati yang terinfeksi tampak bewarna merah pucat, *ductus* (saluran empedu) yang tampak jelas bewarna putih dan sedikit menonjol, tepi organ hati yang sudah tumpul dan tidak lancip lagi, dan konsistensi sewaktu diraba terasa keras. Hasil yang serupa juga diperoleh pada penelitian Widhowati dkk (2022) bahwa organ hati yang terinfeksi cacing *Fasciola* spp. memiliki perubahan secara anatomis seperti konsistensi hati yang sedikit keras, permukaan tepi yang cenderung tumpul, ukuran yang lebih besar dibanding normal.

Selain dilihat secara superfisial, pemeriksaan postmortem juga dilakukan dengan cara insisi secara vertikal maupun horizontal. Hasil yang diperoleh ditemukan cacing pada parenkim hati dan saluran empedu, ditemukan banyak jaringan parut yang bewarna putih dengan konsistensi keras, parenkim hati tampak lebih pucat kebiruan, penebalan serta dilatasi saluran empedu, serta ditemukan kotoran hitam seperti pasir yang kasar sepanjang saluran empedu. Dalam penelitian Ainussani dkk (2024) juga ditemukan hasil yang serupa melalui pemeriksaan insisi pada hati yang terinfeksi ditemukan cacing *Fasciola* sp., warna cenderung kebiruan dan pucat akibat akumulasi aktifitas cacing, hati tampak membengkak karena pembentukan jaringan ikat yang bersifat degeneratif sebagai akibat terjadinya nekrosis pada sel-sel hati. Selain itu dinding saluran empedu juga mengalami pengapuran (Balqis dkk, 2013).

Menurut Ainussani dkk (2024) dan juga diterapkan di Rumah Potong Lubuk Basung keputusan postmortem untuk bagian hati sapi yang terinfeksi *Fascioliasis* keparahan sedang akan dipotong sebagian, sedangkan dengan tingkat keparahan tinggi akan dilakukan pengafkiran total.

Pola konsumsi masyarakat Sumatera Barat terkhusus Minangkabau terhadap hati (jeroan) cukup tinggi dan memiliki tempat

tersendiri seperti diolah menjadi rendang, sate, serta soto sehingga menyebabkan harga jualnya hampir menyaingi harga daging. Kerusakan hati yang disebabkan oleh penyakit *Fascioliasis* menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi pedagang, karena terjadi penurunan ketersediaan jeroan untuk kebutuhan pasar.



Gambar 1. Hasil pemeriksaan post-mortem pada organ hati

Prevalensi

Prevalensi kejadian *Fascioliasis* di Rumah Potong Hewan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat periode Juli hingga Desember 2025 sebesar 11,11 % (50/450) terlihat pada Tabel 1. Prevalensi ini terlihat cukup rendah dibandingkan penelitian Damayanti dkk (2019) sebesar 17,19 % dan penelitian Ainussani dkk (2024) sebesar 15,29 %, namun lebih tinggi dari penelitian Apriyani dkk (2018) sebesar 7,78 %, dan juga lebih rendah dari penelitian Ridwan dkk (2021) pada prevalensi *Fascioliasis* pada kerbau di Kabupaten Agam tahun 2021.

Tabel 1. Prevalensi *Fascioliasis*

Indikator	Jumlah	Persentase
Prevalensi	50/450	11,11 %

Sapi terinfeksi *Fascioliasis* disebabkan karena terkontaminasinya pakan oleh stadium infeksi dari larva metaserkaria, dimana siput *Lymnea* spp. yang menjadi inang perantaranya (Kusnoto dkk, 2017). Siput *Lymnea* menyukai suasana daerah yang berair seperti sungai, rawa, dan danau. Ketika

larva tertelan, cacing muda mengalami *encyst* pada usus halus, melakukan penetrasi pada dinding usus dan menuju rongga abdominal serta mencapai kapsul dan memasuki jaringan hati (Balqis dkk, 2013).

Pada studi ini diperoleh bahwa umumnya sapi yang positif *Fascioliasis* tidak menampilkan gejala klinis yang spesifik atau bersifat *asymptomatic*, hal ini dimungkinkan tergantung jumlah larva metaserkaria yang tertelan dan pemberian nutrisi yang cukup oleh pengembalanya. Selain itu faktor imunitas dan stress dapat berpengaruh terhadap kerentanan penyakit (Ainussani dkk, 2024).

Dalam upaya mengurangi infeksi *Fascioliasis*, peternak dapat menghindari penggunaan pakan yang telah terkontaminasi oleh siput dan mengurangi pengembalaan di area yang memiliki banyak genangan air. Selain itu penggunaan obat *anthelmintic* secara secara baik dan bijak juga diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ditemukan kejadian *Fascioliasis* di Rumah Potong Hewan Lubuk Basung, Kab. Agam, Sumatera Barat periode Juli hingga Desember 2025 dengan prevalensi 11,11 % dengan ditemukan adanya cacing stadium dewasa dengan kerusakan pada hati dan saluran empedu. Prevalensi *Fascioliasis* ini lebih rendah dari pada laporan RPH Temanggung 2024 dan juga lebih rendah dari pada prevalensi *Fascioliasis* pada kerbau di Kabupaten Agam tahun 2021. Keputusan postmortem diberikan secara bijak dan diharapkan dilakukan pencegahan terhadap penyakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainussani, A., T. P. Rahayu dan D. Suhendra. 2024. *Studi Kasus Ante-Mortem dan Post Mortem Kejadian Fasciolosis pada Sapi Potong di Rumah Potong Hewan (RPH) Temanggung*. Jurnal Peternakan. 21(2): 273-283.
- Apriliyanti, W dan T. Harjana. 2025. *Prevalensi Fascioliosis pada Sapi Peranakan Ongole di Kecamatan Sulang dan Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. KINGDOM The Journal of Biological Studies. 11(1): 26-34.
- Apriyani, E. M., I. B. N. Swacita dan I. K. Suada. 2018. *Gambaran Fisik Pemeriksaan Postmortem Organ Jantung, Paru-paru, dan Hati Sapi Bali yang Berasal dari Rumah Potong Hewan (RPH) Pesanggaran Kota Denpasar*.

- Indonesia Medicus Veterinus. 7(2): 106-114.
- Balqis, U., Darmawi, S. Aisyah dan M. Hambal. 2013. *Perubahan Patologi Anatomi Hati dan Saluran Empedu Sapi Aceh yang Terinfeksi Fasciola gigantica*. Agripet. 13(1): 53-58.
- BPS Kab. Agam. 2024. *Kabupaten Agam Dalam Angka 2024*. <https://agamkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/b3d9dc2cd1da49ac38c4b4c5/kabupaten-agam-dalam-angka-2024.html>
- BPS Kab. Agam. 2025. *Kabupaten Agam Dalam Angka 2025*. <https://agamkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/56e660779f46f29f108ab26d/kabupaten-agam-dalam-angka-2025.html>
- Damayanti, L. P. E., J. Almet dan A. I. R. Detha. 2019. *Deteksi dan Prevalensi Fasciolosis pada Sapi Bali di Rumah Potong Hewan (RPH) Oeba Kota Kupang*. Jurnal Veteriner Nusantara. 2(1): 13-18.
- Hambal. M., A. Sayuti dan A. Dermawan. 2013. *Tingkat Kerentanan Fasciola gigantica pada Sapi dan Kerbau di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Medika Veterinaria. 7(1): 49-53.
- Khadafi, M. R., N. Humaidah dan D. Suryanto. 2022. *Studi Kasus Fasciolosis Sapi Potong di Rumah Potong Hewan Singkawang Kalimantan Barat*. Jurnal Dinamika Rekasatwa. 5(2): 225-231.
- Kusnoto., S. Subekti, S. Koesdarto dan S. M. Sosiawati. 2017. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Helminth*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Purwono, E. 2019. *Gambaran Kasus Fasciolosis (Cacing Hati) pada Sapi Bali Berdasarkan Data Hasil Pemeriksaan Hewan Qurban di Kabupaten Manokwari Tahun 2018*. Jurnal Triton. 10 (1): 69-74.
- Rana, M. A. A., N. Roohi and M. A. Khan. 2018. *Fascioliasis in Cattle- A Riview*. The Journal of Animal & Plant Science. 24(3): 668-675.
- Ridwan, M., L. T. Suwanti, T. W. Suprayogi, Mufasirin, Kusnoto dan P. Hastutiek. 2021. *Prevalensi Fascioliasis pada Kerbau di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Indonesia*. Media Kedokteran Hewan (MKH). 32(3): 105-113.
- Widhowati, D., N. Hidayah dan L. D. K. Wardhani. 2022. *Kasus Fascioliasis dan Paramphistomiasis pada Pemeriksaan Hewan Qurban di Masjid Nurul Iman Surabaya*. Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia. 7(2): 141-144.
- Zulkarnain, D., A. S. Aku, Rahmatullah dan L. M. Munadi. 2021. *Prevalensi Cacing Fasciola Hepatica pada Sapi Akseptor Program Upsus Siwab di Kabupaten Muna*. Journal of Livestock and Animal Health. 4(1): 01-06.